

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan dapat menerbitkan *sustainability report* (laporan keberlanjutan) sebagai bentuk pertanggungjawaban mereka atas lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat. Inisiatif untuk menerbitkan *sustainability report* muncul pada tahun 1992 dan mulai diatur oleh standar pelaporan internasional yang disusun oleh komite *Global Reporting Initiatives (GRI)* yang berlokasi di Amsterdam, Belanda pada tahun 2000. *Sustainability report* merupakan cerminan kinerja organisasi dalam dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan yang dapat menjadi media bagi perusahaan untuk menginformasikan kinerja organisasinya kepada seluruh pemangku kepentingan, yang nantinya dapat membantu organisasi untuk menetapkan tujuan, mengukur kinerja dan mengelola perubahan dalam rangka membuat operasi organisasi terus berkelanjutan (Sari *et al.* 2017). Banyak organisasi sudah mulai beralih dari cara tradisional yang hanya melaporkan aspek keuangan, berubah ke arah yang lebih modern, yakni melaporkan semua aspek baik keuangan maupun nonkeuangan kepada para pemangku kepentingan.

Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary*) dikarenakan masih belum ada peraturan yang mengharuskan pengungkapan *sustainability report*. Pernyataan Standar

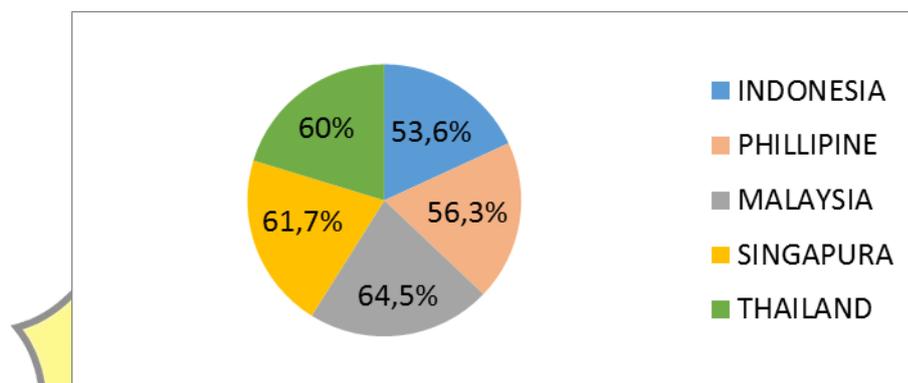
Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tahun 2018 paragraf 14 menjelaskan perusahaan diharapkan dapat mengungkapkan segala informasi yang berhubungan dengan aktivitas sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Hal ini diperjelas dengan Undang- Undang Nomor 40 Tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Perseroan Terbatas.

Asia Tenggara adalah kawasan terkemuka dalam hal pelaporan keberlanjutan yang diwajibkan bagi bursa efek. Dari ketujuh belas bursa efek di seluruh dunia yang mewajibkan pengungkapan *ESG*, empat diantaranya ada di Asia Tenggara, dan semuanya mengatur panduan tertulis mengenai apa yang harus disampaikan. Berdasarkan survei, 97% dari 100 perusahaan terbesar di Malaysia melakukan pelaporan keberlanjutan, sementara di tingkat global rata-rata hanya 72% saja (KPMG, 2017).

Berdasarkan sebuah studi tahun 2016 oleh jaringan kerja *CSR* ASEAN tentang tren pelaporan, diketahui bahwa pengungkapan yang memiliki kualitas lebih tinggi pada umumnya didapati pada negara-negara yang menggunakan kerangka kerja *GRI*. Perusahaan menyadari perlunya keberlanjutan, akan tetapi kebanyakan tidak mampu mengidentifikasi apa yang menjadi dampak, risiko dan peluang dari keberlanjutan itu sendiri dan diamati bahwa perusahaan semakin mengakui pentingnya pelaporan keberlanjutan dan mencapai kemajuan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan mereka (ASEAN, 2016).

Pada tahun 2018, dilakukan survei tentang tren pengungkapan laporan keberlanjutan ASEAN. Survei ini menghasilkan tingkat pengungkapan lima negara ASEAN secara keseluruhan. Berikut grafik tren pengungkapan laporan keberlanjutan :

Gambar 1.1
Grafik Pengungkapan SR ASEAN



Dari survei tersebut diketahui bahwa Malaysia berada pada posisi tertinggi dalam tingkat keberlanjutan yaitu sebesar 64,5%, lalu diikuti oleh Singapura, Thailand, Phillipine dan Indonesia (Loh dan Thomas, 2018). Indonesia berada di posisi terendah dengan tingkat 53,6%, hal ini dikarenakan pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary*).

Di Indonesia, publikasi *sustainability report* sudah mulai menjadi tren, salah satunya didorong oleh adanya pemberian penghargaan tahunan atas *sustainability report* yang diinisiasi oleh lembaga *National Center for Sustainaibility Reporting (NCSR)* untuk perusahaan yang mengikuti ajang *Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA)*. Adanya penerapan pengungkapan *sustainability reporting* ini dapat bermanfaat bagi semua

pihak, baik internal maupun eksternal. Hal ini terjadi karena adanya tuntutan oleh berbagai pihak untuk lebih transparansi dan akuntabilitas. Apabila transparansi dan akuntabilitas tercapai, maka timbullah suatu kepercayaan, dimana kepercayaan merupakan salah satu kunci kesuksesan bagi perusahaan. Hal ini akan mendapatkan penilaian yang positif dari *stakeholders*, sehingga penilaian tersebut dapat dijadikan sumber kekuatan bagi perusahaan, karna kinerja perusahaan dapat dinilai baik.

Contoh kasus yang terjadi pada tahun 2016 Mitsubishi Motor Corporation terkait kesalahan dalam pemalsuan pengujian data dan menggunakan metode pengujian yang berbeda dalam menguji bahan bakar secara hukum yang membuat pemangku kepentingan kecewa akan peristiwa tersebut yang mengakibatkan Mitsubishi Motor Corporation mengalami penurunan penjualan dari tahun 2015 ke tahun 2016 sebesar 4% dimana kerugian sebesar ¥ 19,1 Miliar. Kasus seperti inilah yang menjadi pusat perhatian perusahaan untuk mengevaluasi lebih seksama terhadap struktur manajemen yang baru, tata kelola, kontrol internal dan sistem kepatuhan, serta melakukan inisiatif yang bertujuan mencapai pertumbuhan dan peningkatan nilai perusahaan guna mencapai keberlanjutan perusahaan.

Pemangku kepentingan adalah seseorang, suatu kelompok, atau organisasi yang memiliki ketertarikan atau kepentingan dalam organisasi tertentu. Tekanan yang diberikan oleh para pemangku kepentingan menuntut adanya pelaksanaan dan pengkomunikasian dari kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dalam bentuk laporan, tidak hanya dalam bentuk laporan

saja tetapi dalam bentuk laporan yang berkualitas. Jenis laporan yang dimaksud yang paling lengkap, komprehensif dan merupakan jenis laporan sukarela yaitu laporan keberlanjutan (Rudyanto dan Siregar, 2018). Tuntutan pada kualitas pelaporan keberlanjutan tidak hanya dari luar (pemangku kepentingan) tetapi juga dari dalam (tata kelola perusahaan). Namun penelitian ini berfokus pada tekanan dari pemangku kepentingan yang terdiri dari lingkungan dan karyawan.

Terkait dengan pengungkapan *sustainability report*, ukuran perusahaan merupakan karakteristik perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Semakin besar suatu perusahaan akan memunculkan pengeluaran yang lebih besar dalam mewujudkan legitimasi perusahaan, hal ini disebabkan karena perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Legitimasi ini diperlukan perusahaan sebagai jalan untuk menciptakan keselarasan nilai-nilai sosial dari kegiatannya dengan norma perilaku yang ada dalam masyarakat. Legitimasi perusahaan dapat diwujudkan melalui pengungkapan *sustainability report*. Pada penelitian ini salah satu kinerja keuangan yang akan diteliti adalah *leverage*, karena dalam pengungkapan *sustainability report* ada biaya biaya yang cenderung dihilangkan oleh perusahaan demi pelaporan laba yang tinggi kepada *stakeholder* nya. *Leverage* diukur dengan menggunakan *DAR (Debt to Asset Ratio)* karena rasio ini menggunakan aktiva sebagai pembanding dari hutang perusahaan yang mungkin memiliki resiko dan pengembalian dan akan berpengaruh terhadap laba perusahaan.

Penelitian yang telah dilakukan Simbolon (2016) dan Hamudiana (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang mendapat tekanan dari *stakeholder* (lingkungan, dan karyawan) memiliki kualitas laporan keberlanjutan yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak mendapat tekanan dari *stakeholder*. Namun penelitian Kurniawan *et al.* (2018) menemukan bahwa *stakeholder* (karyawan) tidak mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan secara positif.

Penelitian Rudyanto (2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Demikian juga dengan penelitian (Al-Shaer 2016; Bhatia 2017; Nazari *et al.* 2016; Dissanayake *et al.* 2019). Namun berbeda dengan penelitian Rifandi (2017) yang mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Selanjutnya penelitian Al-Shaer (2016) memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Demikian juga penelitian Nazari *et al.* (2016). Sedangkan Rudyanto (2018) dan Bhatia (2017) menemukan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Dari beberapa penelitian diatas terlihat adanya kesimpangsiuran, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Lingkungan, Karyawan, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019”**.

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. *Sustainability report* merupakan media bagi perusahaan untuk menginformasikan kinerja organisasi dalam aspek ekonomi sosial dan lingkungannya kepada seluruh *stakeholders*.
2. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas *sustainability report* suatu perusahaan. Faktor-faktor tersebut diantaranya lingkungan, karyawan, ukuran perusahaan dan *leverage*.
3. Tekanan yang diberikan oleh *stakeholder* menuntut *Sustainability report* yang berkualitas.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini agar tidak meluas, maka diberi batasan. Hal ini dilakukan agar penulis mendapatkan temuan yang terfokus dan mendalami permasalahan serta dapat menghindari penafsiran yang berbeda, sehingga berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Lingkungan diukur dengan menggunakan variabel dummy, nilai 1 untuk industri sensitif lingkungan dan nilai 0 untuk industri yang tidak termasuk sensitif lingkungan.

2. Karyawan diukur dengan menggunakan jumlah karyawan.
3. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset.
4. *Leverage* diukur dengan menggunakan *DAR (Debt to Asset Ratio)*.
5. Laporan keberlanjutan diukur dengan menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index (SRDI)*. Adapun jumlah total *SRDI* yang diharapkan dalam penelitian ini berjumlah 60 item pengungkapan.

Masalah tersebut dipilih karena merupakan masalah yang relevan dan berhubungan dengan penelitian ini. Perusahaan yang diteliti, merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah lingkungan berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan pada perusahaan yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah karyawan berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan pada perusahaan yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan pada perusahaan yang terdaftar di BEI ?

4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan pada perusahaan yang terdaftar di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh lingkungan terhadap kualitas laporan keberlanjutan pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh karyawan terhadap kualitas laporan keberlanjutan pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laporan keberlanjutan pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kualitas laporan keberlanjutan pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan edukasi dalam bidang akuntansi serta memperkaya pengetahuan dan pemahaman ilmu-ilmu yang terkait dengan lingkungan, karyawan, ukuran perusahaan, *leverage* dan laporan keberlanjutan.

1.4.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Menjadi bahan pertimbangan untuk lebih memperhatikan dan melaksanakan pengungkapan *sustainability report* dan mengungkapkannya dalam bentuk pelaporan yang lebih baik.

2. Bagi Calon Investor

Menjadi sarana informasi guna menambah wawasan mengenai praktik laporan keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia.

3. Bagi Akademisi

Sebagai bahan referensi bagi penelitian serupa berikutnya.

